

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies gigi atau lubang gigi merupakan salah satu penyakit endemik di Indonesia. Karies gigi adalah penyakit infeksi pada mulut yang dikenal umum oleh masyarakat karena penyakit tersebut merusak struktur gigi. Karies gigi dapat terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja hingga orang dewasa, karena penyakit ini dapat menyerang gigi sulung maupun gigi gigi permanen. Karies gigi bersifat irreversibel artinya apabila terjadi kerusakan pada gigi seperti halnya gigi yang berlubang, maka gigi tersebut tidak dapat sembuh dengan sendirinya melainkan harus dilakukan perawatan khusus (Jovina, 2010). Karies gigi yang tidak dilakukan perawatan dapat menimbulkan rasa sakit bahkan dapat menyebabkan terjadinya infeksi. Bila karies gigi secara terus menerus tidak dirawat maka akan menyebabkan terjadinya kehilangan gigi yang juga dapat mempengaruhi proses pengunyahan, fungsi bicara, dan mengganggu estetik (Sukamto, 2021).

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2018, Kabupaten Poso merupakan daerah di Provinsi Sulawesi Tengah dengan prevalensi masalah gigi rusak/berlubang/sakit tertinggi kedua setelah Kabupaten Buol, yaitu 67,38% (Tim Riskesdas Sulteng, 2019). Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan tingginya kejadian karies pada suatu daerah, namun ada empat faktor utama yang saling berinteraksi sehingga menyebabkan terjadinya karies gigi. Empat faktor utama tersebut antara lain yang pertama adalah *host/tuan rumah* (gigi dan saliva); kedua adalah *substrat/jenis makanan* yang dimakan; ketiga adalah *agen penyebab penyakit* yaitu mikroorganisme dalam plak; dan keempat adalah *lamanya gigi terpapar oleh pajanan* (Ayu dkk., 2018).

Faktor predisposisi lain yang menyebabkan terjadinya karies gigi adalah jenis kelamin, usia, pengetahuan tentang kesehatan gigi yang kurang, dan rendahnya perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Beberapa

penelitian menyebutkan bahwa kejadian karies gigi pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki (Rahardjo dkk., 2016). Hasil riset kesehatan dasar Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2018 menunjukkan hal yang serupa bahwa prevalensi masyarakat yang mengalami gigi berlubang lebih banyak dialami oleh perempuan (61,46%) dibandingkan laki-laki (59,32%) (Tim Riskesdas Sulteng, 2019). Penyebab tingginya prevalensi karies pada kelompok perempuan belum sepenuhnya dapat dijabarkan, namun beberapa hal yang dapat memicu kejadian tersebut adalah gigi geligi pada kelompok perempuan lebih dulu erupsi dibandingkan kelompok laki-laki sehingga waktu paparan untuk terkena karies gigi lebih besar (Shaffer dkk., 2015). Penyebab lain yang turut berperan dalam tingginya karies gigi pada perempuan adalah hormon dan faktor genetik (Ferraro dan Vieira, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan prevalensi karies gigi seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Bertambahnya usia seseorang menyebabkan penurunan fungsi kelenjar saliva. Faktor lain seperti penggunaan obat-obatan dan gangguan sistemik juga mempengaruhi penurunan fungsi kelenjar saliva (Kidd, 2005). Seiring bertambahnya usia, terjadi pula perubahan fisiologis pada struktur gigi, seperti enamel menjadi lebih rapuh sehingga mudah retak dan patah. Pulpa juga mengalami degenerasi yang menyebabkan ruang pulpa menjadi tambah sempit, diikuti pula oleh degenerasi pembuluh darah pada pulpa yang menyebabkan asupan nutrisi ke dentin menjadi berkurang sehingga dentin menjadi lebih rapuh (Rahardjo dkk., 2016).

Faktor predisposisi utama dari penyebab timbulnya masalah karies gigi pada seseorang adalah perilaku mengabaikan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Praktik kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut oleh individu merupakan tindakan pencegahan penyakit gigi dan mulut yang paling utama. Upaya pemeliharaan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan tindakan menyikat gigi, berkumur-kumur dengan larutan *fluor* dan pemeriksaan berkala ke tenaga kesehatan gigi dan mulut (Mardelita, 2019). Hasil riset kesehatan dasar Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2018

diketahui bahwa perilaku masyarakat saat menyikat gigi pada waktu yang tepat masih sangat rendah, terutama pada kelompok usia 25-34 tahun yaitu 3,49%. Karakteristik lain juga menunjukkan bahwa kelompok perempuan memiliki perilaku lebih buruk dari laki-laki, pada kategori waktu menyikat gigi yang benar (Tim Riskesdas Sulteng, 2019).

Rendahnya perilaku seseorang dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan perilaku hidup sehat. Perilaku pada seseorang dipengaruhi oleh tiga domain utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan (Anwar, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa responden yang tingkat pengetahuannya baik memiliki kecenderungan untuk berperilaku baik dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga juga memberikan dampak yang besar terhadap keputusan seseorang dalam melakukan perilaku pemeliharaan kesehatannya (Jannah dkk., 2020). Perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut inilah yang menjadi salah satu indikator dari status kesehatan gigi dan mulut seseorang.

Status kesehatan gigi dan mulut pada umumnya dinyatakan dalam prevalensi karies gigi dan penyakit periodontal, hal ini disebabkan karena penyakit karies gigi dan penyakit periodontal hamper dialami oleh seluruh masyarakat. Untuk menilai status karies gigi pada gigi permanens seseorang digunakan pengukuran menggunakan indeks DMF-T (*Decay, Missing, Filling Teeth*). Indeks DMF- T sebagai indikator status kesehatan gigi, merupakan penjumlahan dari indeks D-T, M-T dan F-T yang menunjukkan banyaknya kerusakan gigi yang pernah dialami seseorang baik berupa *Decay/D* (gigi yang terkena karies atau gigi yang berlubang). *Missing/M* (gigi yang telah dicabut oleh karena karies gigi) dan *Filling/F* (gigi yang telah ditambal) (Sukarsih dkk., 2019).

Puskesmas Tagolu adalah salah satu fasilitas kesehatan masyarakat tingkat pertama di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah yang rata-rata memiliki kunjungan pasien di poli gigi yaitu 5-10 pasien setiap harinya. Berdasarkan hasil pencatatan rekam medis pasien hingga akhir bulan April

2022, terdapat sekitar 87 pasien yang melakukan pemeriksaan gigi dan mulut di poli gigi Puskesmas Tagolu. Hasil pencatatan juga menunjukkan bahwa lebih 60% pasien yang berkunjung adalah perempuan dengan rentang usia 26-50 tahun. Hasil wawancara pada pasien yang melakukan pemeriksaan pada 25 april 2022 menunjukkan hasil bahwa seluruh responden masih belum paham tentang perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Responden masih salah tentang upaya untuk mengurangi jumlah sisa makanan yang menempel di gigi setelah mengkonsumsi makanan ringan dan waktu menyikat gigi yang benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi pada wanita usia 26-45 tahun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi pada wanita usia 26-45 tahun.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada wanita usia 26-45.

b. Diketuinya status karies gigi pada pada wanita usia 26-45 tahun.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berhubungan dengan upaya *promotif* untuk mengetahui perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta status karies pada kelompok wanita usia 26-45 tahun. Penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu kedokteran gigi pencegahan (*preventive dentistry*).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan tentang perilaku kelompok wanita usia 26-45 dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.
- 2) Mengaplikasikan teori yang telah dipelajari semasa kuliah.

b. Bagi Responden

Sebagai informasi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan kedokteran gigi bidang pencegahan (*preventive dentistry*) tentang upaya yang dapat dilakukan kelompok wanita usia 26-45 tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

F. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi pada wanita usia 26-45 belum banyak dilakukan, terutama di Kabupaten Poso. Namun, sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang serupa, antara lain:

1. Ayu, Suratri dan Setiawaty (2018) meneliti tentang *Correlation between Dental Health Maintenance Behavior with Dental Caries Status (DMF-T)*. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada variabel bebas yaitu perilaku tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan variabel terikat yaitu status karies gigi. Perbedaan pada penelitian ini adalah sasaran penelitian yaitu anggota keluarga yang berusia ≥ 15 tahun, tempat penelitian yaitu seluruh wilayah Indonesia dan waktu penelitian yaitu tahun 2018.
2. Reza (2020) meneliti tentang Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Remaja Perokok dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut di Desa Punge Jurong Kota Banda Aceh. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel bebas yaitu perilaku pemeliharaan

kebersihan gigi dan mulut. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel terikat yaitu status kebersihan gigi dan mulut, sasaran penelitian, yaitu kelompok remaja, tempat penelitian yaitu Kota Banda Aceh dan waktu penelitian yaitu bulan Agustus tahun 2016.

3. Sukamto (2021) meneliti tentang Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Karies pada Anak. Persamaan dari penelitian ini terdapat pada variabel bebas yaitu perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan variabel terikat yaitu status karies gigi. Perbedaan pada penelitian ini adalah sasaran penelitian yaitu kelompok anak-anak, tempat penelitian yaitu Kelurahan Mawa Kota Palopo dan waktu penelitian yaitu bulan November tahun 2020.